



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.1 September 2025

KORELASI *DHOMMAH* SEBAGAI TANDA *ROFA'*; Studi Sikap Kepemimpinan Ideal Dalam Perspektif Islam

Nabila Arrahma, Nissa Zahra Silmy Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: nabilaarrahma97@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explore the symbolic meaning of dhammah as a grammatical marker of rafa' in Arabic and its relevance to ideal leadership in Islam. Using a qualitative library research method, the study draws on nahwu texts, academic articles, and Islamic sources such as the Qur'an and Hadiths. The analysis highlights how dhammah, which elevates a word's position in a sentence, represents that leadership should be granted based on merit and noble character, not force. Like dhammah maintains grammatical balance, a leader is expected to uphold social harmony through justice and responsibility. Misplacing dhammah can drastically change a sentence's meaning, just as leadership mistakes can deeply impact society. Thus, dhammah is not only a grammatical tool but also a metaphor for ethical leadership—emphasizing worthiness, moral integrity, and balanced governance. This study reveals the philosophical depth of Arabic grammar in illustrating Islamic leadership principles through linguistic symbolism.

Keywords: *Dhammah, Rofa', Islamic Leadership*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i1.426

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan gramatikal yang indah, salah satunya ialah i'rab (إعراب), I'rab adalah perubahan pada akhir suatu kata yang terjadi karena perbedaan faktor (amil) yang memengaruhinya, baik faktor itu tampak secara jelas dalam lafaz maupun hanya diperkirakan secara makna (Anwar, 2009). Salah satu jenis i'rab yang paling mendasar dan perlu dipahami adalah i'rab rafa'. Tanda i'rab rofa' terdiri atas empat macam, yaitu dhammah, huruf wau, huruf alif, dan tetapnya huruf nun (*tsubutunnun*) (Muhsin, 2022). Tanda utama dari i'rab rafa' adalah harakat dhammah, yang secara bahasa berasal dari kata *dhommun* yang berarti 'berkumpul'. Harakat ini bukan hanya penanda gramatikal, tetapi juga memuat filosofi mendalam yaitu kedudukan tinggi (*rafa'*) hanya dapat diraih dengan kemampuan untuk berkumpul, berinteraksi, dan bermuamalah dengan orang lain secara baik (Muhsin, 2022).

Dalam perspektif kepemimpinan Islam, makna ini sejalan dengan prinsip dasar kepemimpinan yang ideal. Seorang pemimpin tidak hanya menempati posisi tinggi karena kekuasaan, tetapi karena kemampuannya untuk merangkul umat, membina hubungan yang harmonis, dan memimpin dengan kasih sayang serta keadilan. Rasulullah adalah teladan utama dalam hal ini, beliau mencapai kedudukan paling mulia karena kepemimpinannya yang menyatukan umat, mendengarkan, dan memedulkan mereka. Maka, sebagaimana dhammah menunjukkan rafa' melalui makna 'berkumpul', kepemimpinan dalam Islam pun mencapai kemuliaan bukan karena sikap otoriter, melainkan karena kemampuan menjalin kebersamaan dan membangun komunitas dengan akhlak mulia.

Kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah, padahal kamiertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.") (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Ayat ini menegaskan peran manusia sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan, menciptakan keadilan, dan memakmurkan bumi. Sebagai khalifah, pemimpin ideal dalam Islam harus memiliki sifat-sifat mulia yang diteladani dari Rasulullah SAW, yaitu *Siddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (mampu menyampaikan), dan *Fathonah* (cerdas). Keempat sifat ini menjadi fondasi yang melandasi kepemimpinan yang harmonis dan efektif (Wati et al., 2025).

Filosofi dhammah sebagai tanda rafa' semakin mempertegas bahwa kepemimpinan ideal membutuhkan kemampuan untuk menghimpun, mempersatukan, dan menciptakan kolaborasi yang sehat dalam komunitas. Sebagaimana dhammah mengangkat status gramatikal sebuah kata, kepemimpinan yang ideal juga mengangkat derajat masyarakat dengan menghadirkan keadilan, kesejahteraan, dan keberkahan. Dhammah juga mengajarkan bahwa kedudukan tinggi tidak diraih melalui otoritas semata, tetapi melalui pelayanan kepada umat (Mukhlisin & Halim, 2021). Sebagaimana dhammah menunjukkan kemampuan untuk menghimpun, kepemimpinan yang ideal dalam Islam mengutamakan nilai kebersamaan, pengorbanan, dan kasih sayang. Rasulullah SAW sendiri menjadi contoh utama kepemimpinan yang penuh kasih dengan mengutamakan dialog, musyawarah, dan keadilan dalam setiap keputusannya (Nur'ain et al., 2023).

Pendekatan linguistik terhadap dhammah sebagai tanda rafa' memberikan wawasan baru tentang hubungan antara aspek bahasa dan nilai-nilai kepemimpinan. Dengan mengintegrasikan simbolisme dhammah dan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami kepemimpinan yang ideal dalam perspektif Islam, baik dalam konteks tradisional maupun modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan yang diangkat bersifat konseptual dan analitis, berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna *dhammah* sebagai tanda rafa' dalam ilmu nahwu, serta prinsip-prinsip kepemimpinan ideal dalam perspektif Islam. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadist, buku-buku nahwu, dan juga artikel ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan, mengkaji, dan mengaitkan makna linguistik dari *dhammah* dengan nilai-nilai filosofis dan etis dalam konsep kepemimpinan Islam. Teknik analisis

dilakukan melalui pendekatan reflektif-kritis untuk melihat adanya hubungan simbolik dan substansial antara keduanya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang utuh, tidak hanya dari sisi linguistik formal, tetapi juga dari sisi makna yang bersifat filosofis dan nilai-nilai aplikatif yang dapat diambil dalam praktik kepemimpinan Islami.

Hasil dan Pembahasan

A. *Dhommah* Sebagai Tanda *Rafa'*

Dalam kajian ilmu nahwu, salah satu pokok pembahasan yang sangat fundamental dan menjadi kunci utama dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab adalah ilmu tentang *i'rab* (الإعراب). *I'rab* merupakan perubahan akhir kata dalam bahasa Arab yang disebabkan oleh masuknya unsur lain yang disebut dengan *'āmil* (Anwar, 2009). Unsur ini dapat berupa kata kerja, huruf, atau struktur tertentu yang menuntut perubahan harakat pada akhir kata tersebut. Dengan kata lain, *i'rab* mengatur bagaimana posisi dan fungsi sebuah kata dalam sebuah kalimat ditandai melalui perubahan harakat atau tanda tertentu di akhir kata. Salah satu bentuk *i'rab* yang paling umum dijumpai dalam bahasa Arab adalah *i'rab rafa'* (رفع), yaitu bentuk yang menunjukkan bahwa kata tersebut berada dalam posisi subjek atau kondisi tertentu yang memerlukan tanda *rafa'*. Dan dari berbagai tanda yang digunakan untuk menandai *i'rab rafa'*, *dhammah* (الضمة) merupakan tanda asli dan paling umum yang digunakan.

Rafa' dalam ilmu nahwu secara istilah adalah keadaan akhir kata yang menunjukkan bahwa kata tersebut dalam posisi tertentu seperti *fa'il* (pelaku), *mubtada* (subjek nominal), *khobar* (predikat), *na'at* (sifat), atau *fi'il mudhari'* yang tidak terkena *amil nasab* dan *jazm*. Tanda utama dari *rafa'* adalah *dhammah*, yaitu harakat berbentuk seperti huruf *waw* kecil yang diletakkan di atas huruf terakhir dalam kata. *Dhammah* digunakan untuk menunjukkan bahwa kata tersebut dalam keadaan *marfū'* (dirafa'kan) dan tidak sedang dalam pengaruh struktur yang menurunkan statusnya menjadi *manshub* (nasab), *majrūr* (khafadh), atau *majzūm* (jazm) (Zubaidillah, 2020).

Dhammah sebagai tanda *rafa'* berlaku pada beberapa bentuk kata yang telah ditetapkan oleh kaidah ilmu nahwu. Di antara bentuk-bentuk kata yang ditandai dengan *dhammah* saat berada dalam kondisi *rafa'* adalah, Pertama, isim mufrad atau kata benda tunggal yang bukan *mabnī* (tetap bentuk akhirnya) dan bukan termasuk dari kata yang diakhiri dengan huruf *'illat* yang menghalangi pelafalan *dhammah* secara langsung. Contoh klasik yang sering digunakan dalam berbagai kitab nahwu adalah kalimat "الْكِتَابُ جَدِيدٌ" yang berarti "Buku itu baru". Dalam

kalimat ini, kata "الْكِتَابُ" adalah mu'tada (subjek kalimat nominal), sehingga harus dalam keadaan rafa'. Tanda rafa' pada kata ini ditunjukkan oleh adanya dhammah pada huruf terakhirnya, yaitu huruf bā'. Harakat dhammah ini hadir sebagai bukti bahwa kata tersebut tidak dipengaruhi oleh amil yang mengharuskan nasab atau *khafadh* (Holimi, 2020).

Kedua, jamak taksir (plural yang tidak beraturan) juga dapat menggunakan dhammah sebagai tanda rafa' (Holimi, 2020). Misalnya dalam kalimat "الْكِتَابُ مُفِيدَةٌ" yang berarti "Buku-buku itu bermanfaat". Kata "الْكِتَابُ" di sini adalah bentuk jamak dari "كِتَابٌ" dan berfungsi sebagai mu'tada. Karena berfungsi sebagai subjek, maka kata ini harus dirafa'kan, dan karena ia adalah jamak taksir yang bukan mu'rab dengan huruf (seperti jamak mudzakkar salim), maka ia menunjukkan i'rab dengan harakat, dalam hal ini adalah dhammah. Dhammah menjadi petunjuk status gramatikalnya sebagai kata yang sedang dalam posisi rafa'.

Ketiga, fi'il mudhari' (kata kerja masa kini atau masa akan datang) yang tidak didahului oleh amil nasab seperti "أَنْ", "لَنْ", atau amil jazm seperti "لَا النَّاهِيَّةَ", "لَمْ", maka fi'il mudhari' tersebut berada dalam keadaan rafa'. Misalnya dalam kalimat "يَذْهَبُ زَيْدٌ إِلَى السُّوقِ" yang berarti "Zaid pergi ke pasar". Kata kerja "يَذْهَبُ" di sini berada dalam bentuk fi'il mudhari' yang tidak dipengaruhi oleh huruf nasab atau jazm, sehingga secara otomatis berada dalam keadaan rafa' dan ditandai dengan dhammah di akhir kata. Tanda ini menginformasikan bahwa fi'il tersebut tidak sedang dipengaruhi oleh struktur kalimat yang mengharuskan perubahan ke nasab atau jazm (Anwar, 2009).

Dhammah sebagai tanda rafa' juga termasuk dalam apa yang disebut dengan i'rab lafzhi, yaitu perubahan yang tampak jelas dalam pelafalan akhir kata. Hal ini berbeda dengan i'rab taqdīri, yang merupakan i'rab yang ditandai secara maknawi karena pengucapan dhammah (atau tanda lainnya) terhalang oleh struktur fonetik kata. Misalnya dalam kata "الْقَاضِي" (hakim), yang dalam kalimat "الْقَاضِي عَادِلٌ" (Hakim itu adil) seharusnya berakhir dengan dhammah karena berstatus sebagai mu'tada. Namun, karena huruf terakhir adalah huruf ya' yang tidak bisa menerima dhammah secara sempurna dalam pengucapan, maka dhammah-nya dianggap taqdīriyyah — tidak terucapkan tapi tetap ada secara gramatikal (Holimi, 2020).

Lebih jauh, kesalahan dalam memahami atau melafalkan dhammah dapat menyebabkan perubahan makna yang sangat signifikan dalam kalimat. Contoh paling populer dalam literatur nahwu adalah kalimat:

- "زَيْدٌ ضَرَبَ عَمْرًا" (Zaid memukul Amr)
- "زَيْدًا ضَرَبَ عَمْرٌ" (Amr memukul Zaid)

Dalam kalimat pertama, "زَيْدٌ" adalah pelaku (fa'il) yang dirafa'kan dengan dhammah, sedangkan dalam kalimat kedua, "زَيْدًا" adalah objek (maf'ul bih) yang dinasabkan dengan fathah, dan fa'il-nya adalah "عَمْرٌ" yang dirafa'kan dengan dhammah. Kedua kalimat ini memiliki susunan kata yang hampir sama, tetapi perbedaan harakat terutama dhammah mengubah struktur dan maknanya secara total. Oleh sebab itu, para ulama sangat menekankan pentingnya mempelajari dan memahami i'rab, serta berhati-hati dalam pelafalan akhir kata karena berkaitan erat dengan kesahihan makna dan hukum yang terkandung dalam sebuah kalimat.

I'rab memiliki fungsi penting dalam menjaga keakuratan struktur kalimat Arab, khususnya dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Seorang pembelajar yang tidak memahami tanda-tanda i'rab akan dengan mudah terjerumus dalam kekeliruan pemaknaan. Dhammah sebagai salah satu tanda i'rab rafa' menjadi pondasi dalam pengenalan terhadap kalimat yang berfungsi sebagai subjek atau kata kerja yang belum terpengaruh oleh amil lain (Anwar, 2009). Tanda rafa' berupa dhammah merupakan tanda dasar (علامة أصلية) yang mendahului tanda-tanda cabang seperti wawu, alif, atau nun. Ini berarti, ketika tidak ada penghalang atau kekhususan bentuk kata, dhammah akan selalu menjadi pilihan utama dalam menandai keadaan rafa' suatu kata (Abid, 2016).

Secara keseluruhan, dhammah sebagai tanda rafa' dalam ilmu nahwu merupakan salah satu pilar penting dalam memahami struktur bahasa Arab. Sebagai tanda utama (علامة أصلية) dari i'rab rafa', dhammah digunakan dalam berbagai bentuk kata, terutama isim mufrad, jamak taksir, dan fi'il mudhari yang bebas dari pengaruh amil nasab atau jazm. Dhammah bukan hanya sekadar simbol atau harakat semata, melainkan penunjuk fungsi sintaktik yang menentukan makna dan struktur dalam kalimat Arab. Kesalahan dalam pengucapan atau pemahaman dhammah dapat berakibat fatal dalam memahami teks Arab, baik dalam konteks linguistik sehari-hari, maupun dalam konteks yang lebih tinggi seperti tafsir Al-Qur'an dan pemahaman hadits Nabi SAW. Dengan demikian, menguasai penggunaan dhammah sebagai tanda rafa' bukan hanya menjadi tuntutan akademik dalam studi nahwu, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah dan religius dalam menjaga kesucian dan akurasi teks-teks Islam.

B. Sikap Kepemimpinan yang Ideal dalam Perspektif Islam

Sikap kepemimpinan yang ideal dalam perspektif Islam merupakan cerminan dari amanah besar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kepemimpinan bukanlah sebuah kehormatan yang menonjolkan kekuasaan semata, melainkan sebuah tanggung jawab yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini,

Islam menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

"كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa tanggung jawab kepemimpinan bersifat universal, melekat pada setiap individu, tidak terbatas pada jabatan formal. Seorang pemimpin dalam Islam dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan kejujuran, keadilan, kesabaran, dan penuh kasih sayang. Ia harus mampu mengelola urusan umat dengan mengedepankan maslahat serta menjauhi sikap zalim dan otoriter. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya tanggung jawab kepemimpinan dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

"وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً"

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan adalah bagian dari misi manusia sebagai khalifah, yakni pengelola bumi dengan penuh tanggung jawab. Dalam menjalankan misi ini, seorang pemimpin dituntut untuk meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan empat sifat utama: *ṣiddīq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan kebenaran), dan *faṭānah* (cerdas). Sifat-sifat ini bukan sekadar atribut moral, melainkan prinsip dasar dalam pengambilan keputusan, komunikasi, dan pengelolaan organisasi.

Sifat *ṣiddīq* menuntut pemimpin untuk senantiasa berkata dan bertindak jujur, tidak menyembunyikan fakta demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. *Amānah* berarti bahwa pemimpin memikul beban tanggung jawab yang harus dijaga sebaik-baiknya, tidak khianat terhadap kepercayaan yang diberikan rakyat. *Tablīgh* mengharuskan pemimpin untuk menyampaikan perintah, arahan, maupun kebijakan secara terbuka, benar, dan tepat. Sementara *faṭānah* atau kecerdasan menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki kemampuan analitis, kepekaan sosial, serta kelincahan dalam merespons dinamika zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat (Solikhah et al., 2020).

Konsep musyawarah atau *syūrā* juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepemimpinan Islam. Prinsip ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 38:

"وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ"

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Musyawarah merupakan mekanisme penting dalam pengambilan keputusan, yang mencerminkan semangat kolektif, saling menghargai, dan keterbukaan. Seorang pemimpin yang ideal tidak bersikap otoriter, melainkan mengajak seluruh anggota untuk turut serta dalam membangun dan memperbaiki organisasi atau komunitasnya. Kepemimpinan dalam Islam juga sangat menekankan pada nilai keadilan (*al-'adl*) sebagai fondasi utama (Wati et al., 2025). Seorang pemimpin harus bersikap adil terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, atau golongan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa': 58)

Dengan berlandaskan nilai-nilai ini, pemimpin dalam Islam tidak hanya menjalankan peran administratif, melainkan juga menjadi teladan akhlak, penjaga nilai, dan pelayan umat. Ia harus bersikap rendah hati, mendahulukan kepentingan masyarakat, serta senantiasa mengingat bahwa kekuasaan yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah SWT. Sikap kepemimpinan ideal dalam perspektif Islam secara keseluruhan menggambarkan perpaduan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial yang tinggi. Kepemimpinan dalam Islam bukanlah sekadar posisi formal atau kekuasaan struktural, melainkan merupakan amanah (tanggung jawab suci) yang berasal dari Allah, yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran akan pertanggungjawaban akhirat. Dalam pandangan ini, setiap pemimpin sesungguhnya adalah wakil Allah (khalifah) di bumi, yang ditugaskan untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan kehidupan umat manusia secara adil dan bijaksana (Arifin, 2023).

Al-Qur'an menekankan bahwa karakter pemimpin ideal dapat dilihat dari konsep *khalifah*, *ulu al-amri*, dan *imam*. *Khalifah* diartikan sebagai representasi Allah dalam mengurus bumi dan seluruh isinya. Posisi ini menunjukkan bahwa pemimpin dituntut untuk bertindak secara adil, menghindari korupsi dan kesewenang-wenangan, serta mengedepankan maslahat umat. *Ulu al-amri* mencerminkan otoritas yang sah, yang berfungsi dalam mengatur urusan masyarakat dengan ketundukan pada prinsip-prinsip syariat. Sedangkan *imam* adalah teladan yang

perilakunya diikuti oleh orang banyak, yang dalam konteks ini menuntut seorang pemimpin untuk menjadi contoh dalam iman, ilmu, dan moralitas (Wally, 2014).

Sikap kepemimpinan yang ideal juga digambarkan secara rinci oleh Imam Al-Ghazali. Dalam karyanya *At-Tibru al-Masbuk fi Nashihati al-Muluk*, Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki fondasi keimanan yang kuat, sebab dari keimanan itulah lahir keadilan, keberanian, dan integritas. Seorang pemimpin yang beriman akan menyadari bahwa jabatannya adalah ujian, bukan sekadar kehormatan. Karena itu, ia harus menjauhi sifat zalim, tidak mementingkan kepentingan pribadi, tidak otoriter, dan tidak melupakan kebutuhan rakyat. Pemimpin harus dekat dengan ulama, menghormati ilmu, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap penderitaan masyarakat (Masbuk et al., 2023).

Secara keseluruhan, kepemimpinan dalam Islam menuntut integrasi antara akhlak pribadi dengan tanggung jawab sosial. Seorang pemimpin tidak cukup hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki integritas moral yang kokoh. Kejujuran, amanah, tabligh (kemampuan menyampaikan kebenaran), dan fathanah (kebijaksanaan) sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah karakter esensial yang wajib dimiliki oleh pemimpin ideal. Kepemimpinan seperti inilah yang tidak hanya menyejahterakan rakyat di dunia, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan keselamatan di akhirat.

C. Korelasi *Dhommah* sebagai Tanda *Rafa'* dengan Sikap Kepemimpinan yang Ideal dalam Perspektif Islam

Dalam ilmu nahwu, *dhammah* merupakan tanda utama (*'alāmah asliyyah*) yang menunjukkan bahwa suatu kata berada dalam keadaan *rafa'*, yaitu kondisi ketika kata tersebut berfungsi sebagai subjek, pelaku, atau bagian utama dari struktur kalimat. *Dhammah* tidak hanya berfungsi sebagai simbol linguistik, tetapi juga sebagai penanda posisi, tanggung jawab, dan kejelasan fungsi dalam tata bahasa Arab. Ia hadir dalam kata-kata yang memiliki peran signifikan, seperti *fa'il* (pelaku), *mubtada* (subjek dalam kalimat nominal), *khabar* (predikat), maupun *fi'il mudhāri'* yang belum terkena pengaruh amil lain. Harakat ini menjadi penentu keutuhan struktur dan makna dalam kalimat; tanpa *dhammah* yang tepat, makna kalimat bisa berubah bahkan menjadi keliru total.

Kehadiran *dhammah* sebagai tanda *rafa'* dapat dikorelasikan dengan konsep kepemimpinan ideal dalam Islam. Sebagaimana *dhammah* menandai posisi penting dalam kalimat, pemimpin dalam Islam juga memegang peranan sentral dalam kehidupan umat. Ia bukan sekadar pejabat atau pemegang kekuasaan struktural, melainkan penjaga makna sosial, moral, dan spiritual dalam masyarakat. Pemimpin

adalah *khalifah*, perwakilan Allah di muka bumi yang diberi amanah untuk mengatur dan memakmurkan dunia dengan adil dan bijaksana.

Dalam ilmu nahwu, dhammah hanya diberikan kepada kata-kata yang memenuhi syarat dan tidak dipengaruhi oleh amil nasab atau jazm, serta memiliki struktur fonetik yang memungkinkan pelafalan dhammah. Ini mencerminkan bahwa tidak semua kata layak dirafa'kan, sebagaimana tidak semua orang layak memimpin. Kepemimpinan dalam Islam bukan diperoleh karena ambisi atau warisan kekuasaan, melainkan karena kualitas kepribadian dan kompetensi yang terpenuhi: kejujuran (*siddīq*), dapat dipercaya (*amānah*), kemampuan menyampaikan kebenaran (*tablīgh*), dan kecerdasan (*faṭānah*). Pemimpin yang ideal adalah dia yang, seperti dhammah, hadir karena kelayakan dan kemurnian posisi, bukan karena pengaruh luar yang merusak struktur.

Dhammah digunakan pada berbagai bentuk kata seperti *isim mufrad*, *jamak taksir*, dan *fi'il mudhāri'* yang tidak terkena pengaruh struktur lain. Konsistensinya dalam berbagai bentuk menunjukkan bahwa dhammah adalah lambang dari keutuhan dan keselarasan. Demikian pula, pemimpin ideal dalam Islam harus bersikap konsisten, stabil, dan tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal. Ia memimpin dengan prinsip, bukan dengan kompromi terhadap kebenaran. Ia tidak memihak, tidak zalim, dan berlaku adil terhadap seluruh rakyatnya, tanpa memandang latar belakang sosial atau golongan tertentu.

Kesalahan dalam penggunaan dhammah dapat menyebabkan perubahan makna yang sangat signifikan, bahkan bertentangan. Dalam kalimat "زَيْدٌ ضَرَبَ عَمْرًا" (Zaid memukul Amr) dan "عَمْرٌ ضَرَبَ زَيْدًا" (Amr memukul Zaid), hanya perbedaan dhammah dan fathah yang memutarbalikkan makna pelaku dan korban. Ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam pelafalan atau pemahaman dhammah bisa membawa pada kesalahan makna yang fatal. Korelasinya sangat jelas dengan kepemimpinan, yaitu kesalahan dalam memilih, memposisikan, atau bertindak sebagai pemimpin dapat menyebabkan kerusakan sosial dan kehancuran nilai. Maka, seperti halnya dhammah harus diletakkan dengan tepat untuk menjaga makna kalimat, kepemimpinan juga harus dijalankan dengan tepat agar terjaga harmoni dalam masyarakat.

Dhammah juga merupakan bagian dari *i'rab lafzhi*, yaitu perubahan yang nyata dan terdengar, bukan hanya maknawi. Ini memberi isyarat bahwa pemimpin dalam Islam harus bersifat transparan, akuntabel, dan nyata dalam tindakan. Kepemimpinan yang ideal tidak hanya tampak dalam simbol atau jabatan, tetapi dalam perilaku, keputusan, dan cara melayani umat. Seperti dhammah yang tidak tersembunyi dalam pelafalan, pemimpin juga tidak boleh bersembunyi dari

tanggung jawab publik. Ia harus menjadi teladan yang bisa dilihat, dirasakan, dan diikuti oleh rakyatnya.

Dalam struktur kalimat Arab, dhammah menjadi pengikat yang menjaga keteraturan dan keutuhan. Ia tidak hanya mengatur satu kata, tetapi juga menata hubungan antar unsur dalam kalimat. Demikian pula, pemimpin dalam Islam bukan hanya memimpin satu kelompok, tetapi mengelola keseluruhan sistem sosial dan politik. Ia menjaga keutuhan umat, mengarahkan masyarakat menuju kebaikan, serta memastikan keadilan dan kesejahteraan merata. Sebagaimana dhammah mengarahkan makna kata agar kalimat utuh dan benar, kepemimpinan dalam Islam mengarahkan umat agar hidup dalam kebenaran dan keadilan.

Dengan demikian, dhammah sebagai tanda *rafa'* bukan hanya fenomena gramatikal, tetapi dapat dimaknai secara filosofis sebagai simbol dari struktur, kejelasan, tanggung jawab, dan integritas semua nilai yang menjadi fondasi kepemimpinan dalam Islam. Dhammah mengajarkan bahwa posisi utama datang dari kesesuaian, bukan dari paksaan; dari kelayakan, bukan dari keinginan; dari struktur yang tepat, bukan dari kekacauan. Dan begitulah seharusnya seorang pemimpin Islam: menjadi pusat makna yang menyatukan umat, menjadi penjaga struktur sosial yang adil, serta menjadi teladan dalam kejujuran, amanah, dan kecerdasan. Seperti dhammah yang kecil secara bentuk, tetapi besar dalam fungsi, kepemimpinan sejati pun mungkin tampak sederhana, tetapi memiliki dampak besar dalam menentukan arah hidup umat manusia.

Simpulan

Dhammah sebagai tanda *rafa'* dalam ilmu nahwu bukan hanya berperan sebagai simbol fonetik, tetapi juga mencerminkan posisi penting dan tanggung jawab dalam struktur kalimat bahasa Arab. Ia menjadi penentu makna, kejelasan fungsi, dan stabilitas struktur gramatikal. Korelasi filosofis antara dhammah dan sikap kepemimpinan ideal dalam Islam menunjukkan bahwa seperti dhammah yang hanya diberikan pada kata yang layak dan memiliki peran penting, kepemimpinan juga harus diemban oleh individu yang memiliki kualitas moral, spiritual, dan intelektual yang mumpuni. Dhammah yang salah tempat dapat mengubah makna secara drastis; demikian pula pemimpin yang tidak layak dapat menimbulkan kerusakan sosial. Kepemimpinan ideal dalam Islam menuntut kejujuran, amanah, transparansi, dan komitmen terhadap keadilan dan nilai-nilai yang secara simbolik juga diwakili oleh kehadiran dhammah dalam tata bahasa Arab. Maka, pemahaman mendalam terhadap dhammah tidak hanya penting secara linguistik, tetapi juga

memberikan pelajaran nilai dan etika dalam memaknai tanggung jawab kepemimpinan sebagai amanah ilahiah.

Referensi

- Abid, M. N. (2016). *Tanda-tanda I'rab Rafa'*. Dosenmuslim.Com. <https://dosenmuslim.com/bahasa-arab/tanda-tanda-irab-rafa/>
- Anwar, M. (2009). *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al- Jurumiyah dan 'Imrithy* (18th ed.). Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, M. (2023). *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam : Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran*. 3(3), 151–160.
- Holimi, M. (2020). *MUDAH BELAJAR NAHWU*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Masbuk, G. A., Nashihati, F. I. I., Yunita, E., Falah, S., Latifah, M., Ummul, I., & Bogor, Q. A. (2023). *Analisis Konsep Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Imam Al- Ghazali* . 2(2), 74–88.
- Muhsin, K. Al. (2022). *Makna Filosofis dari Tanda-Tanda I'rob Rofa' bagi Kehidupan Santri*. Al Muhsin.Id. <https://almuhsin.id/makna-filosofis-dari-tanda-tanda-irob-rofa-bagi-kehidupan-santri/>
- Mukhlasin, A., & Halim, A. A. Al. (2021). Kepemimpinan Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits). *Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2).
- Nur'ain, M., Rapinah, N., Syifa, N., & Anisa, R. N. (2023). Kepemimpinan Rasulullah SAW. *Edu-Leadership*, 3(1), 1–8.
- Solikhah, N. I., Rahmawati, A., Putri, D., Sari, I., Fernando, L. N., & Malang, U. M. (2020). *Konsep Kepemimpinan Dalam Prespektif Islam*. 5(36), 154–167.
- Wally, M. (2014). MEMBANGUN KARAKTER PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Tahkim*, 10(1).
- Wati, S., Filzah, C. B., & Angga, T. A. (2025). *Pemimpin Ideal dalam Cahaya Al Qur ' an*. 2.
- Zubaidillah, M. H. (2020). *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*. Amuntai.